

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Metode Tahfidz Alquran

##### 1. Pengertian Metode Tahfidz Al-Qur'an

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “metodos” kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang di lalui untuk mencapai tujuan.<sup>1</sup> Metode adalah seperangkat langkah yang harus dikerjakan yang tersusun secara sistematis dan logis.<sup>2</sup> Jadi metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Tahfidz Al-Qur'an berasal dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an. Kata tahfidz berasal dari bahasa arab yaitu (*hafidza - yahfadzu – hifdzan*) yang berarti menghafal atau lawan dari lupa dan sedikit lupa.<sup>3</sup> Sedangkan, Al-Qur'an adalah firman-firman Allah yg diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia kitab suci umat Islam.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung :Pustaka Setia. 2005), hlm. 23

<sup>2</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 176

<sup>3</sup> Aristanto, Eko., Syarif Hidayatulloh dan Ike Rusdyah Rachmawati, *Tabungan Akhirat Perspektif Kuttub Rumah Quran...*, hlm. 10

<sup>4</sup> Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa...*hlm 45

Penggabungan kata Al-Qur'an dalam tahfidz merupakan bentuk *idhofah* yang berarti menghafalkannya. Dalam tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Kata tahfidz Al-Qur'an dapat diterjemahkan secara sederhana yaitu menghafalkan Alquran.

Menurut Al Zabidi, menghafal maksudnya adalah *Wa ahu ala zahri qalb* (menghafal Al-Qur'an diluar kepala),<sup>5</sup> atau juga bermakna *Istizharahu* (menghafalkan).<sup>6</sup> Menurut Manzur, berarti *Mana'ahu min al-diya* yaitu menjaga dari hilangnya dan kehancurannya.<sup>7</sup> Jika dikaitkan dengan Al-Qur'an maka berarti menjaga terus-menerus, agar Alquran tetap terjaga dan tidak hilang kemurniannya. Sedangkan menurut Gagne, menghafal merupakan salah satu bentuk strategi kognitif sebagai organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*) yang diperlukan dalam belajar mengingat dan berpikir.<sup>8</sup>

Dengan demikian maka dapat disimpulkan, metode tahfidz Al-Qur'an adalah suatu cara untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan isi dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagianya secara terus-menerus.

Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk belajar dalam membentuk pengetahuan. Menurut Peaget dalam buku Paul Suparno, ia berpendapat

---

<sup>5</sup> Farid Wadji, *Tahfidz Alquran dalam Kajian Ulum Alquran (Studi atas Berbagai Metode Tahfidz)*, (Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2008), hlm.23

<sup>6</sup> Farid Wadji, *Tahfidz Alquran dalam Kajian Ulum ...*, hlm.24

<sup>7</sup> Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, (Cairo: Dar Al Hadits, 2003), hlm. 441

<sup>8</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), hlm. 2

membedakan dua bentuk pengetahuan yaitu pengetahuan figuratif dan operatif. Pengetahuan figuratif merupakan pengetahuan yang di dapat dari membayangkan langsung atau menggambarannya. Sedangkan pengetahuan operatif adalah pengetahuan yang didapat dengan mengolah secara aktif dan mendalam suatu hal termasuk pendalaman dari pengetahuan figuratif yang didapat terlebih dahulu.<sup>9</sup> Kegiatan belajar tidak terlepas dari pembentukan dua pengetahuan tersebut. Maka dari itu, belajar Al-Qur'an dan tahfidz ini merupakan satu kesatuan dalam pengolahan pengetahuan secara mendalam.

## **2. Dasar Hukum Menghafal Alquran**

Menghafal Al-Qur'an adalah simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz berkata, "Boleh jadi, Al-Qur'an merupakan kitab yang paling banyak dibaca di seluruh dunia. Dan, tanpa diragukan lagi, ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal".<sup>10</sup> Dengan demikian, umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an.

---

<sup>9</sup> Suparno, Paul, *Teori Perkembangan Kognitif Jeans Peaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 142

<sup>10</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an, pent: Rusli*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm, 27

Menghafal Alquran hukumnya *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Hal ini ditegaskan oleh Syeikh Muhammad Makki Nashr dalam kitab *Nihatah Qoulul Mufid* mengatakan: "Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an diluar kepala hukumnya *fardhu kifayah*".<sup>11</sup>

### 3. Syarat Menghafal Alquran

Menurut Ahsin W.A menghafal AL-Qur'an merupakan pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan.<sup>12</sup> Oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat. Diantara beberapa hal yang harus dipenuhi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah;

#### a. Niat yang ikhlas

Niat adalah syarat yang paling utama yang harus dipenuhi. Sebab, niat yang kuat akan menimbulkan konsistensi dalam perbuatannya, dan apabila seseorang melakukan perbuatan atas dasar ikhlas mencari keridhaan Allah Swt maka akan dimuliakan dan dimudahkan segala pekerjaannya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 29

<sup>12</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 48

<sup>13</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 26

b. Mempunyai kemauan tekad yang kuat

Kemauan dan tekad yang kuat akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.<sup>14</sup>

c. Disiplin dan istiqamah menambah hafalan

Disiplin dan istiqamah berarti konsisiten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal Al-Qur'an. dengan kata lain, penghafal harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap kedisiplinan waktu untuk menghafal Al-Qur'an.<sup>15</sup>

d. Berakhlak terpuji

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dihindari bukan saja oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah dibina dan terlatih.<sup>16</sup>

#### 4. Jaudah Tahfidz Al-Qur'an

Semua pekerjaan atau kegiatan pasti menginginkan hasil dan mutu yang baik, begitu pula dengan menghafal Al-Qur'an. Agar seorang penghafal benar-benar menjadi hafidzul Qur'an yang representative, dalam arti ia mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalkannya pada setiap

---

<sup>14</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an ...*, hlm. 30

<sup>15</sup> Ibid, hlm. 31

<sup>16</sup> Ibid, hlm. 33

diperlukan, maka ayat-ayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benar-benar melekat dalam ingatannya.<sup>17</sup> Sehingga ada beberapa kriteria yang mencakup ketepatan dalam hal tajwid maupun mahkraj huruf bacaan. Adapun kriteria hafalan Al-Qur'an yang baik adalah sebagai berikut:

a. Tajwid yang benar

Tajwid secara Bahasa berasal dari kata *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwidan*, yang berarti membaguskan, sedangkan menurut istilah adalah memberikan setiap huruf, haqq, dan mustahaqq-nya yang bertujuan agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Atau dengan kata lain, agar dapat memelihara lisan dari kesalahan (lahn) ketika membaca kitab Allah SWT.

Ibnu al-Jauzi berkata dalam syairnya (At-Tayyibah fi al-Qira'ah al-Asyr): “menggunakan tajwid adalah ketentuan yang lazim, barang siapa yang mengabaikan maka ia berdosa”. Makna tajwid adalah memperhatikan hokum-hukum yang ada ada dalam kitab-kitab tajwid, seperti idgham, ikhfa', ghunnah, dan mad serta memperhatikan makharij al-hurufnya.<sup>18</sup>

b. Membaca dengan tartil

Tartil mengandung arti teratur, perlahan, membaguskan, dan memperhatikan tajwidnya. Hal ini tidak dapat dilakukan tanpa mengerti dan memahami kaidah baca Al-Qur'an seperti yang dipelajari dalam ilmu

---

<sup>17</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...* hlm 80

<sup>18</sup> Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008), hlm. 23-24

tajwid.<sup>19</sup> Jadi mempelajari ilmu tajwid merupakan suatu keharusan bagi setiap orang Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

c. *Makharij al huruf*

Menurut Misbahul Munir, *makharij al huruf* yaitu ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan makhrajnya.<sup>20</sup> Jadi *makharij al huruf* merupakan salah satu penyempurna dalam membaca dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

d. Kelancaran membaca

Kelancaran membaca adalah hal yang paling utama dalam menghafal Al-Qur'an. Kelancaran membaca Al-Qur'an ini berarti baik dalam tartilnya, benar dalam tajwidnya, dan tepat dalam makhraj hurufnya. Sehingga penghafal Al-Qur'an akan berinisiatif untuk mentakrir hafalannya.

## 5. Hikmah Menghafal Al-Qur'an

Allah menurunkan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai kitab yang paling mulia dan terpelihara (Lauhul Mahfuzh).<sup>21</sup> Hal ini sebagaimana Firman Allah Swt dalam (QS. Al-Waqi'ah: 77):

إِنَّهُ لَفُرْقَانٌ كَرِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia"<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Al Mahfani, Khalilurrahman, *Juz Amma' Tajwid Berwarna dan Terjemahannya*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), hlm. 10

<sup>20</sup> Munir, Misbahul, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an*, (Semarang: Binawan, 2005), hlm. 142

<sup>21</sup> Fadhal A.R, *Alquran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mekar, 2004), hlm. 567

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro. 2000), hlm.

Al-Qur'anul Karim adalah bacaan yang paling mulia, karena ia merupakan kalam Allah Yang Maha Mulia, dibawa oleh malaikat yang mulia Jibril Alaihis Salam, diterima oleh Rasul-Nya yang mulia Muhammad Saw, awal mula diturunkan pun pada bulan paling mulia yakni bulan suci Ramadhan. Diimani dan diikuti oleh umatnya yang mulia, yakni umat Islam. Orang yang mengetahui kemuliaan Al-Qur'an, ia pasti akan mencintainya, membacanya, menghayati kandungan isinya, berusaha menghafal ayat demi ayat-Nya, dan yang paling pokok adalah berusaha mengamalkannya. Hal ini sebagaimana dalam sabda Rasulullah Saw: "Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf; tetapi alif satu huruf; lam satu huruf dan mim satu huruf." (HR At-Tirmidzi).<sup>23</sup>

Dengan demikian, wajar jika manusia yang berinteraksi dengan Al-Qur'an menjadi sangat mulia, baik disisi manusia apalagi di sisi Allah Swt, di dunia dan di akhirat. Kemudian berikut ini ada beberapa hikmah menghafal Alquran:<sup>24</sup>

- a. Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya.
- b. Hafidz Al-Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu
- c. Hafidz Al-Qur'an adalah keluarga Allah Swt dan orang-orang pilihan.

---

<sup>23</sup>Almath, Muhammad Faiz, *1100 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hlm. 21

<sup>24</sup>Dar ar-Rasa'il, *Yakinlah! Menghafal Alquran itu Mudah*, ( Jakarta: Dar ar-Rasa'il Digital Publishing, 2018), hlm. 10-13



- d. Akan ditempatkan bersama duta-duta yang mulia lagi berbakti (Malaikat Allah). Dari Aisyah RA bahwa Rasulullah Saw bersabda:” perumpamaan orang yang membaca Alquran sementara ia hafal akan ditempatkan Bersama duta-duta Allah yang mulia lagi berbakti. Dan perumpamaan orang yang membacanya dalam keadaan berat namun ia tetap berusaha, maka 2 pahala baginya”. (HR. Bukhari Muslim)<sup>25</sup>
- e. Para penghafal Al-Qur’an berada dalam surga yang paling tinggi. Dari Ustman bin Affan RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah yang di dalamnya mereka membaca Al-Qur’an dan mempelajari kandungannya di antara mereka, melainkan akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dicurahkan rahmat dan dikelilingi para Malaikat Allah serta Allah sebut-sebut mereka pada (makhluk) yang ada disisi-Nya”. (HR. Muslim)<sup>26</sup>
- f. Menghafal Al-Qur’an diantara sebab-sebab terbebasnya seseorang dari siksa neraka.
- g. Akan memperoleh syafaat di hari kiamat.<sup>27</sup> Rasulullah SAW bersabda: “Bacalah Al-Qur’an karena dia akan menjadi syafaat (penolong) di hari kiamat bagi orang-orang yang membacanya”. (HR. Muslim)<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup>Almath, Muhammad Faiz, *1100 Hadits Terpilih...*, hlm.20

<sup>26</sup>Rahman, Arif. *Ayat Mutasyabih (Mirip) dan rasm Utsmani (Menghafal Ayat Al-Qur’an)*, ( Jakarta: Shahih: 2016) , hlm. 2

<sup>27</sup> Dar ar-Rasa’il, *Yakinlah! Menghafal Alquran itu Mudah, ...* hlm. 14

<sup>28</sup> Rahman, Arif. *Ayat Mutasyabih (Mirip) dan rasm Utsmani)*, ..., hlm. 1

## 6. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an memiliki tahapan atau langkah yang harus dilakukan secara sistematis. Berikut ini adalah empat langkah yang perlu dilakukan dalam menggunakan metode, tahfidz Alquran antara lain:<sup>29</sup>

- a. Merefleksi, yakni memperhatikan bahan yang sedang dipelajari, baik dari segi tulisan, tanda bacannya dan syakalnya;
- b. Mengulang, yaitu membaca dan atau mengikuti berulang-ulang apa yang diucapkan oleh pengajar;
- c. Meresitasi, yaitu mengulang secara individual guna menunjukkan perolehan hasil belajar tentang apa yang telah dipelajari;
- d. Retensi, yaitu ingatan yang telah dimiliki mengenai apa yang telah dipelajari yang bersifat permanen.

Menurut Achsin al-hafidz dalam buku Eko Aristanto, dkk,<sup>30</sup> menyatakan ada beberapa metode yang digunakan dalam menghafal Alquran yaitu sebagai berikut:

- a. Metode Wahdah

Metode wahdah adalah metode menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bias dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini akan membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada

---

<sup>29</sup> ZuhairinidanAbdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,(Malang:UM PRESS, 2004), hlm. 76

<sup>30</sup> Aristanto, Eko., Syarif Hidayatulloh dan Ike Rusdyah Rachmawati, *Tabungan Akhirat ...*, hlm. 11

ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

b. Metode Khitabah

Khitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan. Metode ini cukup praktis dan baik, karena selain membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

c. Metode Sima'i

Metode sima'i adalah metode mendengarkan sesuatu bacaan lalu dihafalkan. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra ataupun anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Alquran. metode ini dapat dilakukan dengan 2 alternatif:

- 1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini., instruktur lebih berperan aktif, sabra, dan teliti dalam membacakan satu persatu ayat yang akan dihafalkan, sehingga penghafal mampu menghafalkan dengan sempurna.
- 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkannya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan

penghafal. Kemudian kaset diputar dan didengarkan secara berulang-ulang.

d. Metode Gabungan

Metode ini adalah metode gabungan wahdah dan khitabah. Hanya saja khitabah lebih memiliki fungsional terhadap uji coba terhadap ayat yang dihafalkan. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafalkan ayat, ia mencoba menuliskan ayat tersebut dengan baik, sehingga ia akan mencapai nilai hafalan yang valid. Kelebihan metode ini adalah untuk memantapkan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan memberikan kesan visual yang baik bagi penghafal.

e. Metode Jama'

Metode jama' adalah metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat dihafalkan secara kolektif dan dipimpin oleh seorang instruktur. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang ayat-ayat tersebut. Setelah ayat tersebut dibaca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka akan mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit melepaskan mushaf. Cara ini merupakan metode yang baik untuk dikembangkan, karena dapat menghilangkan kejenuhan selain itu juga akan menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Aristanto, Eko., Syarif Hidayatulloh dan Ike Rusdyah Rachmawati, *Tabungan Akhirat ...*, hlm. 12-14

f. Metode Talaqqi

Talaqqi artinya belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an. Metode ini lebih sering dipakai orang untuk menghafal Al-Qur'an, karena metode ini mencakup 2 faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid. Metode talaqqi lebih bersifat privat atau dapat dilakukan tanpa adanya lembaga sebagai media belajar. Uji kemampuan menghafal secara otomatis menyatu dengan kegiatan pembelajaran.<sup>32</sup>

g. Metode Jibril

Istilah metode Jibril adalah dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Alquran yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril sebagai penyampaian wahyu. Metode ini diambil dari makna Surat Al-Qiyamah Ayat 18, yang artinya Teknik taqlid-taqlid (menirukan), yaitu satri menirukan bacaan gurunya. Pada metode ini juga disertai pemahaman terhadap kandungan ayat yang diilhami oleh peristiwa turunnya wahyu secara bertahap yang memberikan kemudahan kepada para sahabat untuk menghafalnya dan memaknai makna-makna yang terkandung didalamnya.

h. Metode Isyarat

Metode isyarat adalah sebuah metode dimana seseorang guru pembimbing atau orangtua memberikan gambaran tentang ayat-ayat Al-

---

<sup>32</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)...hlm.20

Qur'an. setiap kata dalam setiap ayat Al-Qur'an memiliki sebuah isyarat. Makna ayat dipindahkan melalui gerakan-gerakan tangan yang sangat sederhana. Dengan cara ini anak dengan mudah memahami setiap ayat Al-Qur'an dan bahkan dengan mudah menggunakan ayat-ayat tersebut dalam percakapan sehari-hari.

i. Metode Takrir

Metode takrir mengambil dari istilah "takrir" yang artinya mengulang-ulang. Prinsip yang dikembangkan didalam metode takrir ini adalah bahwa dengan mengulang-ulang makan informasi yang masuk dapat langsung ke memori jangka panjang. Metode takrir ini didasarkan pada kenyataan bahwa di dalam penyimpanan informasi didalam Gudang memori ada yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang diulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus menerus. Pengulangan materi pada metode ini dapat dibimbing oleh guru secara klasikal.<sup>33</sup>

j. Metode Sorogan

Metode sorogan berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kyai atau asistennya.<sup>34</sup> Metode sorogan adalah sebuah system belajar dimana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab atau Al-Qur'an dihadapan seseorang guru atau kyai.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...* hlm. 20

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta Grasindo, 2001), hal. 108.

<sup>35</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 150

Hasbullah menyebut sorogan sebagai cara mengajar satu per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai.<sup>36</sup>

Dari uraian metode-metode menghafal Al-Qur'an diatas, guna untuk mengamati aplikasi di lapangan terlebih dahulu dirumuskan ke dalam sebuah tabulasi sehingga karakteristik masing-masing metode dapat terlihat secara jelas. Namun perlu ditegaskan, bahwasannya tabulasi ini masih sangat kasar karena peneliti hanya mengambil karakteristik yang menonjong dari masing-masing metode. Selanjutnya, karakteritik masing-masing metode menghafal Alquran dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 2.1 Metode Tahfidz Alquran dan Karakteristik Utamanya

No	Metode	Karakteristik Utama
1	Wahdah	Menghafal satu persatu ayat hingga membentuk pola bayangan dari ayat tersebut dan dilanjutkan pada ayat berikutnya
2	Khitabah	Menulis terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkan, hingga membentuk pola bayangan visual.
3	Sima'i	Metode mendengarkan ayat bacaan sampai berulang-ulang kemudian dihafalkan.
4	Gabungan	Metode gabungan wahdah dan khitabah yang berarti menuliskan ayat yang akab dihafalkan lalu menghafalkan satu persatu ayat tersebut.
5	Jama'	Menghafalkan ayat secara kolektif (bersama-sama) yang dibimbing oleh instruktur.
6	Talaqqi	Belajar privat tanpa mengutamakan lembaga Pendidikan, menghafal langsung uji

<sup>36</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 145

No	Metode	Karakteristik Utama
		kemampuan, diberi tugas diluar kegiatan belajar.
7	Jibril	Siswa menirukan bacaan guru dan disertai penjelasan makna ayat, uji kemampuan privat maupun kelompok.
8	Isyarat	Pemberian materi hafalan diikuti dengan gerakan tangan, mimik, dsb., uji kemampuan privat, diberi tugas diluar kegiatan belajar.
9	Takrir	Mengulang-ulang materi secara bersamaan hingga masuk dalam memori hafalan.
10	Sorogan	Menghafal mandiri, setor hafalan pada guru pembimbing, uji kemampuan kangsung, diberi tugas diluar kegiatan belajar.

Selain dari metode tersebut, ada beberapa metode lagi yang bisa digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, yaitu:

a. *Thariqatu takriru al-qirâ'atu al-juz'i (Thariqah Tasalsuli)*

Yaitu membaca ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang ulang sampai penghafal menemukan bayangan dalam pikiran mengenai ayat tersebut, kemudian diulang-ulang mulai ayat pertama sampai seterusnya.<sup>37</sup>

b. *Thariqatu takriru al-qirâ'atu al-kulli*

Yaitu dalam hal ini seorang penghafal Al-Qur'an sebelumnya membaca Al-Qur'an secara binnadzar (melihat) dengan bimbingan seorang instruktur, kemudian sampai ia khatam beberapa kali barulah ia memulai untuk menghafal.

---

<sup>37</sup> M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 136



c. *Thariqatu al-jumlah (Tahariqah Jam'i)*

Yaitu menghafal rangkaian-rangkaian kalimat yang terdapat dalam setiap ayat Al-Qur'an. Seorang penghafal memulai hafalannya dengan menghafal perkalimat untuk kemudian dirangkaikan menjadi satu ayat yang utuh.

d. *Thariqatu al-tadriji*

Yaitu metode bertahap. Pada metode ini, penghafal dalam menargetkan hafalannya tidak secara sekaligus, akan tetapi sedikit demi sedikit dalam waktu yang berbeda. Misalnya: subuh menghafal seperempat juz, dzuhur menghafal seperempat juz berikutnya dan seterusnya.

e. *Thariqatu al-tadabburi (Thariqah Muqassam)*

Yaitu metode mengangan-angankan makna. Dalam metode ini, seorang penghafal Al-Qur'an menghafal dengan cara memperhatikan makna lafad/ kalimat, sehingga diharapkan ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an dapat tergambar makna-makna lafdziah yang terucap (terbaca). Dengan kata lain metode ini ialah membagi hafalan pada beberapa bagian terbatas dalam makna, dan menuliskan hasil hafalannya tersebut ke dalam kertas. Dan memberi setiap yang dihafal dengan subjudul, kemudian dihafalkan secara kumulatif dan digabungkan. Metode ini sangat efektif bagi seseorang yang telah memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik, namun dapat juga digunakan bagi orang sedikit mengetahui bahasa Arab dengan bantuan kitab terjemah Al-Qur'an.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an...*, hlm. 136-139

Kemudian untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik, adapun strategi itu antara lain :

- a. Strategi pengulangan ganda
- b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.
- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.
- d. Menggunakan satu jenis mushaf
- e. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya.
- f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
- g. Disetorkan pada seorang pengampu<sup>39</sup>

## **7. Metode Wahdah dan Khitabah**

Metode gabungan wahdah dan khitabah merupakan metode menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan langkah seorang santri atau siswa menghafal ayat ayat per ayat terlebih dahulu kemudian setelah hafal atau belum sempurna hafalannya dituliskan pada kertas yang telah disediakan. Setelah ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalkannya dalam bentuk tulisan, maka ia melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu mereduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik,

---

<sup>39</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*....hlm. 80

maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai hafalannya secara maksimal.<sup>40</sup>

## **B. Peningkatan Kompetensi Tahfidz Alquran**

Menurut KBBI arti kata peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb). Jadi peningkatan adalah lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan, peningkatan berarti kemajuan, penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik.<sup>41</sup>

Kompetensi secara Bahasa berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.<sup>42</sup> Kompetensi secara istilah dapat diartikan sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan yang dituntunkan jabatn seseorang.<sup>43</sup> Nur Ubhiyati mengemukakan bahwa kompetensi pada intinya adalah kecakapan, kemampuan melakukan sesuatu.<sup>44</sup> E Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melakukan sesuatu yang diperoleh dari pendidikan.<sup>45</sup> Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berbuat dalam kehidupan setelah melalui proses pendidikan dan mampu menguasai kecakapan tertentu dengan baik.

---

<sup>40</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...* hlm 14

<sup>41</sup> Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1529

<sup>42</sup> Ibid, hlm 232

<sup>43</sup> Bukhari, Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 81

<sup>44</sup> Nur Ubhiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rezeki Putra, 2013), hlm. 114

<sup>45</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2007), hlm. 26

Dengan demikian, peningkatan kompetensi Tahfidz Al-Qur'an adalah peningkatan kemampuan yang dimiliki siswa dalam menghafalkan ayat-ayat Alquran dengan standar bacaan yang benar, sesuai dengan materi hafalan yang ditargetkan pada waktu tertentu.

Ukuran yang digunakan untuk menilai kompetensi hafalan Al-Qur'an siswa adalah:

1. Bacaan sesuai dengan kaidah tajwid
2. Bacaan sesuai dengan tartil dan mahkraj huruf
3. Bacaan lancar
4. Adanya proses materi hafalan

Standar kompetensi hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung ini adalah:

1. Siswa dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid
2. Siswa dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar pada saat uji kompetensi tahfidz Al-Qur'an
3. Siswa dapat menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai tartil dan mahkraj huruf bacaannya
4. Siswa menunjukkan adanya proses hafalan dari setiap setoran

Kriteria penilaian tahfidz Al-Qur'an ditekankan pada pendekatan subyektif dan obyektif. Pendekatan subyektif digunakan untuk penilaian kemampuan menghafal dengan tajwid, tartil, mahkraj huruf yang benar, kelancaran hafalan. Sedangkan pendekatan obyektif digunakan pada penilaian pencapaian proses hafalan.

Sistem evaluasi yang digunakan dalam melihat kompetensi tahfidz Al-Qur'an adalah tes kemampuan secara lisan dan dilakukan secara berhadapan antara guru tahfidz dengan siswa. Hasil evaluasi dituangkan dalam raport siswa yang dirancang khusus untuk materi tahfidz Al-Qur'an.

Menghafal merupakan salah satu bentuk belajar dari hasil kompetensi berpikir yang diperoleh melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Menurut Bloom, hafalan sebenarnya merupakan tingkatan terendah dalam kemampuan berpikir (*thinking behaviors*). Sehingga pada tahun 1956 Bloom, Englehart, Furst, Hill, dan Krathwohl berhasil mengenalkan kerangka konsep kemampuan berpikir yang dinamakan Taksonomi Bloom.<sup>46</sup> Taksonomi bloom tersebut merupakan struktur hierarki yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Zuhri 2002 dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fkultas Tarniyah dan keguruan IAIN sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul, "Metode Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an bagi Para Hafidz di Madrasah Huffadz Pondok pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta".<sup>47</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode yang sering digunakan dan yang paling efektif dalam memelihara hafalan Al-Qur'an dan yang digunakan oleh para hafidz untuk memelihara hafalannya. Penggunaan

---

<sup>46</sup> Husamah, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: UMM Press, 2018), hlm. 145

<sup>47</sup> Muhammad Zuhri, *Metode Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an bagi Para hafidz di Madrasah Huffadz Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*, Penelitian, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2002

dalam shalat, menjadi asatidz atau penyimak para santri, mengikuti MHQ, memanfaatkan alat bantu rekaman serta melakukan amalan khusus dari guru. Akan tetapi, semua metode tersebut yang paling efektif adalah metode takrir yang dilakukan setelah mengerjakan sholat lima waktu.

“Efektivitas Metode Wahdah, Takrir dan Tahfidz terhadap hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jejeran Wonokromo Pleret Bantul”,<sup>48</sup> sebuah penelitian yang dilakukan oleh Batrutin Nikmah 2008 dari urusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Wahdah dan Metode Tahfidz menunjukkan keberhasilan efektif sedangkan metode Takrir menunjukkan kurang efektif. Penerapan metode Wahdah dan metode Tahfidz didasarkan pada tujuan kualitas hafalan Al-Qur’an dengan tartil sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang lebih diorientasikan pada penguasaan materi yang diberikan, sedangkan metode takrir di PP. Miftahul Ulum kurang efektif berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai subyek penelitian dengan nilai 55% faktor yang paling dominan dari santri itu sendiri yaitu malas.

“Penerapan Metode Sorogan dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahaffudzul Quran Porwoyoso Ngaliyan Semarang” sebuah penelitian yang dilakukan oleh Izatul Istifaqoh dari Fakultas Tarbiyah Institut

---

<sup>48</sup> Batrutin Nikmah, *Efektivitas Metode Wahdah, Takrīr dan Tahfīz terhadap hafalan AlQur’an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jejeran Wonokromo Pleret Bantul*, Penelitian, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2008

Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2011.<sup>49</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan di dalam metode sorogan yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahaffudzul Quran Porwoyoso Ngaliyan Semarang. Beberapa kelebihan tersebut adalah (1) Memudahkan santri dalam proses menghafal Al-Qur'an karena metode ini dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung di depan pengasuh, (2) Jika ada ayat yang salah ketika santri mengaji setoran hafalan dengan pengasuh maka pengasuh bisa langsung membetulkan dengan cara mengetuk meja dua sampai tiga kali sehingga santri dapat menyadari bahwa dirinya salah dan harus mengulangi ayat sebelumnya, (3) Mengaji hafalan Al-Qur'an dengan berhadapan langsung dengan pengasuh lebih baik karena lebih berkesan dan santri lebih bisa memahami seberapa besar kemampuan setoran hafalan mengaji dalam menghafal Al-Qur'an, (4) Pengasuh lebih bisa menilai para santrinya yaitu antara santri yang lancar dalam setoran hafalan dalam menghafal Al-Qur'an dan santri yang belum lancar mengaji, santri yang rajin mengaji dan santri yang malas mengaji. Adapun kekurangan metode ini terutama santri yang kurang siap hafalannya menjadi takut untuk setor hafalan.

“Penerapan Metode Gabungan Wahdah dan Khitabah dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar”, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Baihaqi dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam

---

<sup>49</sup> Izatul Istifaqoh, *Penerapan Metode Sorogan dalam Menghafal Al-Quran Di Pondok Pesantren Tahaffudzul Quran Porwoyoso Ngaliyan Semarang*, Penelitian, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011

Negeri Tulungagung tahun 2018.<sup>50</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya keunggulan dan kelemahan dari penerapan metode gabungan wahdah dan khitabah. Beberapa keunggulan tersebut adalah (1) membantu dan mendukung perkembangan hafalan siswa, (2) pemberian tugas yaitu menulis lafadz atau hadist dan pemberian kebebasan waktu kepada siswa untuk hafalan akan sangat berdampak baik, (3) melatih siswa dengan keterampilan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik. Adapun kekurangan dari metode ini adalah (1) kurangnya SDM guru dalam penguasaan makraj dan tajwid, (2) kurangnya manajemen waktu sehingga menghafal dilakukan diluar jam pelajaran, (3) evaluasi dari pembelajaran masih terdapat kekurangan, serta (4) asistensi penugasan siswa berdampak psikologis.

“Penerapan Metode Wahdah Dalam Peningkatan Kompetensi Tahfidz Al-Qur'an Di MUQ Pagar Air Aceh Besar”, penelitian ini dilakukan oleh Khairunnisak. Z dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2018.<sup>51</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya upaya untuk meningkatkan kompetensi Tahfidz Alquran yang dilakukan guru. Upaya-upaya tersebut yaitu (1) tes tajwid dan makharijul huruf, (2) mewajibkan memakai mushaf khusus (Al-Qur'an pojok), (3) mengadakan muraja'ah. Penerapan metode wahdah yang dilakukan di MUQ Pagar Air Aceh Besar yaitu dengan cara setiap ayat dibaca sebanyak 10

---

<sup>50</sup> Ahmad Baihaqi, *Penerapan Metode Gabungan Wahdah dan Khitabah dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar*, Penelitian, Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2018

<sup>51</sup> Khairunnisak.Z, *Penerapan Metode Wahdah Dalam Peningkatan Kompetensi Tahfidz Al-Qur'an Di MUQ Pagar Air Aceh Besar*, Penelitian, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018



kali atau 20 kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya, setelah benar-benar hafal, barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman, setelah satu muka (satu halaman), maka gilirannya menghafal urutan-urutan ayat dalam satu halaman.

“Efektivitas Metode *Scud Memory* dalam Menghafal AlQur’an Bagi Santri Mukim Graha Qur’an Umbulharjo Yogyakarta” penelitian yang dilakukan oleh Enggar Cahyaningtyas 2011 dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>52</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode *Scud Memory* di Graha Qur’an diawali dengan *model Story, Numeric, Brain Gym, Association, Key Word, dan Mind Mapping* serta didukung dengan beberapa pelajaran yang lain, seperti Tahsinul Alquran, Quantum Arabic, English, Aplikasi Hafalan, Tafsir Alquran, dan Kaifiyatut Tarjamah. Berdasarkan hasil wawancara penerapan metode *Scud Memory* juga menunjukkan keberhasilan efektif. Sedangkan faktor penghambatnya lebih pada kondisi internal santri.

“Tahfidz Alquran dalam Kajian Ulum Alquran (Studi atas Berbagai Metode Tahfidz)”, penelitian ini dilakukan oleh Farid Wadji dari Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta tahun 2008.<sup>53</sup> Penelitian ini menyimpulkan adanya berbagai macam metode tahfidz Alquran,

---

<sup>52</sup> Enggar Cahyaningtyas, *Efektivitas Metode Scud Memory dalam Menghafal AlQur’an Bagi Santri Mukim Graha Qur’an Umbulharjo Yogyakarta*, Penelitian, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2011

<sup>53</sup> Farid Wadji, *Tahfidz Alquran dalam Kajian Ulum Alquran (Studi atas Berbagai Metode Tahfidz)*, Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2008

yaitu metode *talaqqi*, *qiraah fil al-salah*, *khitabah*, *tafhim*, metode menghafal sendiri, dan menghafal lima ayat satu persatu. Metode-metode tersebut dapat dibantu dengan menggunakan media elektronik seperti kaset, CD, *tipe recorder*, komputer, dan lain-lain. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan urgensi menghafal Al-Qur'an sangat penting dalam kajian Ulum Al-Qur'an demi menjaga keotentikan sumber utama agama islam yaitu Alquran.

Pada penelitian terdahulu seperti yang telah diungkapkan diatas, para peneliti hanya terfokus pada salah satu jenis metode tahfidz ada juga yang menggunakan metode gabungan wahdah dan khitabah namun fokus penelitian yang dilakukan berbeda. Seperti halnya penelitian yang dilakukan Ahmad Baihaqi, dia menggunakan metode gabungan wahdah dan khitabah namun fokus penelitian yang dilakukan cenderung kepada analisis keunggulan dan kelemahan penerapan metode tersebut. Begitu pun dengan peneliti yang lain, mereka hanya terfokuskan penelitian pada satu metode dengan fokus penelitian yang hanya mencakup keunggulan dan kelemahan penerapan metode, serta hasil evaluasi penerapan metode tahfidz Al-Qur'an yang kurang detail pembahasannya. Untuk memudahkan mengetahui persamaan dan perbedaan penelitiannya, maka penulis menyajikan tabel berikut.

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Zuhri, " <i>Metode Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an bagi Para Hafidz di Madrasah Huffaz</i> "	- Peneliti terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	- Lokasi penelitian berbeda, penelitian terdahulu di Madrasah Huffaz Pondok pesantren Al Munawwir Krpyak Yogyakarta, sedangkan penelitian

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>Pondok pesantren Al Munawwir Krpyak Yogyakarta 2002”</i></p>		<p>sekarang di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian terdahulu hanya menggunakan satu metode yaitu metode takrir, sedangkan penelitian sekarang menggunakan 2 metode yaitu wahdah dan khitabah</li> <li>- Fokus penelitian berbeda. Penelitian terdahulu membahas penerapan metode takrir dalam sholat, sedangkan penelitian sekarang membahas tahap, proses, dan hasil.</li> </ul>
2	<p>Batrutin Nikmah, “Efektivitas Metode Wahdah, Takrir dan Tahfidz terhadap hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jejeran Wonokromo Pleret Bantul 2008”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan metode wahdah</li> <li>- Peneliti terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian berbeda, penelitin terdahulu di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jejeran Wonokromo Pleret Bantul, sedangkan penelitian sekarang di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung</li> <li>- Penelitian terdahulu menggunakan metode gabungan wahdah, takrir, dan tahfidz, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode gabungan wahdah dan khitabah</li> <li>- Fokus penelitian berbeda. Penelitian terdahulu terfokus pada kelebihan dan kelemahan, sedangkan penelitian sekarang</li> </ul>

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
			membahas tahap, proses, dan hasil.
3	Izatul Istifaqoh, <i>“Penerapan Metode Sorogan dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahaffudzul Quran Porwoyoso Ngaliyan Semarang 2011”</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</li> <li>- Tujuan penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama untuk meningkatkan kompetensi tahfidz Alquran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian berbeda. Penelitian terdahulu di Pondok Pesantren Tahaffudzul Quran Porwoyoso Ngaliyan Semarang, sedangkan penelitian sekarang di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung</li> <li>- Fokus penelitian berbeda. Penelitian terdahulu terfokus pada kelebihan dan kelemahan, sedangkan penelitian sekarang membahas tahap, proses, dan hasil</li> <li>- Penelitian terdahulu hanya menggunakan satu metode, sedangkan penelitian sekarang menggunakan 2 metode.</li> </ul>
4	Ahmad Baihaqi, <i>“Penerapan Metode Gabungan Wahdah dan Khitabah dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar 2018”</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</li> <li>- Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan metode gabungan wahdah dan khitabah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian berbeda. Penelitian terdahulu di Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar, sedangkan penelitian sekarang di di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung</li> <li>- Fokus penelitian berbeda. Penelitian terdahulu terfokus pada kelebihan dan kelemahan, sedangkan penelitian sekarang membahas tahap, proses, dan hasil</li> <li>- Objek penelitian berbeda. Penelitian</li> </ul>

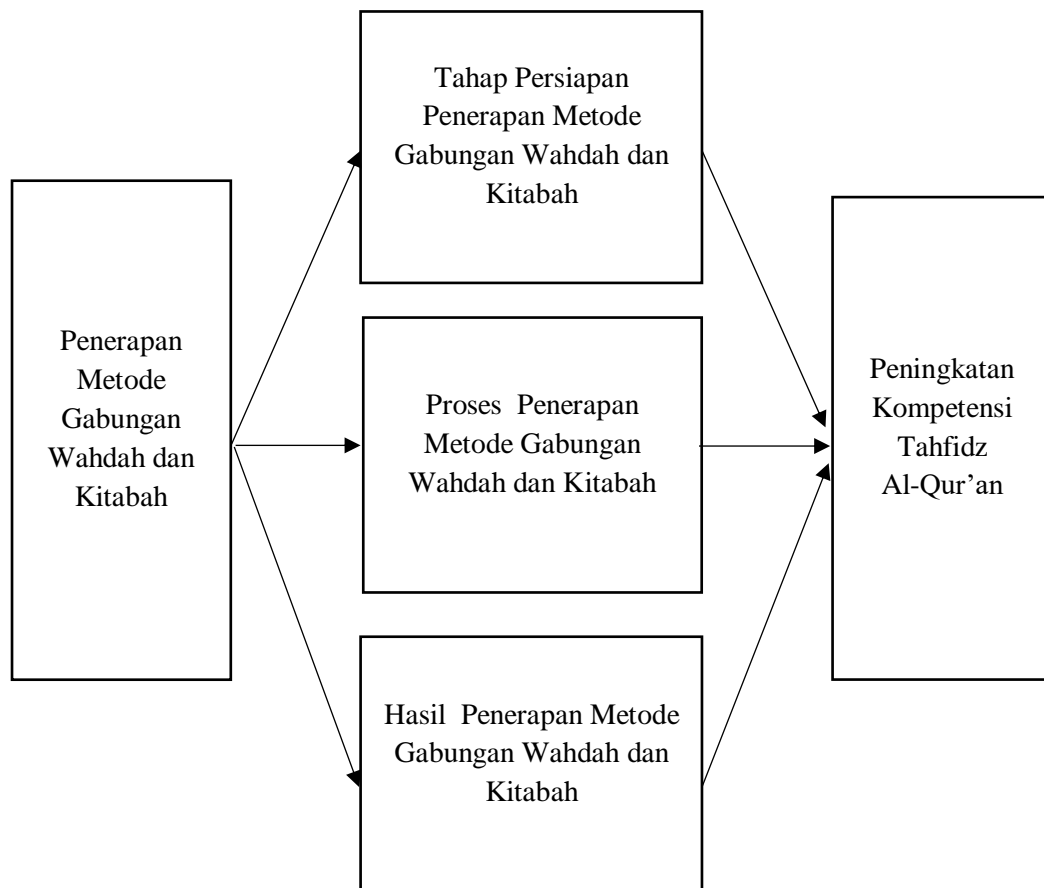
No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
			<p>terdahulu ditujukan kepada tingkatan SLTA, sedangkan penelitian sekarang pada tingkat MI</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuan penelitian berbeda. Penelitian terdahulu untuk meningkatkan kulaitas, sedangkan penelitian sekarang untuk peningkatan kompetensi.</li> </ul>
5	<p>Khairunnisa Z, “Penerapan Metode Wahdah Dalam Peningkatan Kompetensi Tahfidz Al-Qur’an Di MUQ Pagar Air Aceh Besar 2018”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</li> <li>- Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan metode wahdah</li> <li>- Tujuan penelitian sama-sama untuk peningkatan kompetensi tahfidz Alquran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian berbeda. Penelitain terdahulu di MUQ Pagar Air Aceh Besar, sedangkan penelitian sekarang di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung</li> <li>- Fokus penelitian berbeda. Penelitian terdahulu membahas upaya, sedangkan penelitian sekarang membahas tahap, proses, dan hasil</li> <li>- Penelitian terdahulu hanya menggunakan satu metode, sedangkan penelitian sekarang menggunakan 2 metode</li> </ul>
6	<p>Enggar Cahyaningtyas, “Efektivitas Metode Scud Memory dalam Menghafal AlQur’an Bagi Santri Mukim Graha Qur’an Umbulharjo Yogyakarta 2011”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian berbeda. Penelitian terdahulu di Umbulharjo Yogyakarta, sedangkan penelitian sekarang di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung</li> <li>- Fokus penelitian berbeda. Penelitian terdahulu membahas faktor pendukung dan</li> </ul>

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
			<p>penghambat, sedangkan penelitian sekarang membahas tahap, proses, dan hasil</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian terdahulu hanya menggunakan satu metode, sedangkan penelitian sekarang menggunakan 2 metode</li> </ul>
7	Farid Wadji, "Tahfidz Alquran dalam Kajian Ulum Alquran (Studi atas Berbagai Metode Tahfidz) 2008"	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian berbeda. Penelitian terdahulu di Jakarta, sedangkan penelitian sekarang di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung</li> <li>- Fokus penelitian berbeda. Penelitian terdahulu membahas macam-macam metode, sedangkan penelitian sekarang membahas tahap, proses, dan hasil</li> <li>- Penelitian terdahulu menggunakan lebih dari 3 metode, sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan 2 metode gabungan</li> </ul>

Dengan demikian, penelitian ini bukan merupakan penelitian lanjutan, tetapi merupakan penelitian baru. Fokus penelitian yang penulis lakukan, belum terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu. Sedangkan penelitian serupa yang telah diungkapkan diatas dijadikan sebagai pembanding. Hal ini dikarenakan bahwa keefektifan sebuah metode menghafal Al-Qur'an tidak sama antara satu tempat dengan tempat yang lain.

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan anggapan terhadap sesuatu yang sudah diyakini kebenarannya, yaitu kebenaran tentang suatu yang menjadi titik tolak pemikiran bagi peneliti untuk melakukan penelitian.<sup>54</sup> Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma sebagai berikut:



Bagan 2.1  
Paradigma Penelitian

---

<sup>54</sup> Zulfikar dan Nyoman Budiantara, *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 33

Keterangan:

Dari bagan diatas dapat kita lihat bahwa, paradigma penelitian penerapan metode gabungan wahdah dan khitabah dalam tahfidz Alquran ini meliputi tahap-tahap dalam penerapan metode, proses atau implikasi dari tahap-tahap penerapan metode, serta hasil dari penerapan metode gabungan wahdah dan khitabah. Semua rangkaian dari fokus penelitian tersebut akan menghasilkan suatu peningkatan kompetensi Tahfidz Alquran di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.